



Implementasi Manajemen Kelas dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Siti Aisah

Kementerian Agama Pangkal Pinang, Bangka Belitung, Indonesia
sitiaisahss24@gmail.com

Abstract. *This article aims to determine the implementation of the management of the PAI teacher class at JHS Palembang and to determine student learning outcomes and the impact of classroom management on learning outcomes. This study uses a qualitative approach to data collection techniques, namely in-depth interviews, observations, and documentation. Then the data analysis technique used is non-statistical analysis suitable for descriptive or textual data which is not realized in the form of numbers. The results of the study stated that the implementation of the management of the PAI teacher class at JHS Palembang from the results of classroom observations was good. Several indicators of class management implementation only 3 (three) indicators did not reach 100%, namely the layout of tables and chairs, attention to class plans and verbal reinforcement. Student learning outcomes PAI Subjects are good. Based on the documentation study of 3 (three) daily tests, 100% of the teachers (4 people) succeeded in increasing the average value significantly even though there was one class, namely class VII.5 which on the 3rd day of the test decreased but there was no effect if seen from students' mastery learning based on the Minimum Mastery Criteria (KKM) set at the beginning of the school year. The implementation of teacher classroom management has an impact on student learning outcomes, especially in the PAI subjects at JHS Palembang. The better the application of classroom management, the better the learning outcomes.*

Keywords: classroom management, learning outcomes

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui implementasi manajemen kelas guru PAI di SMP Palembang dan untuk mengetahui hasil belajar siswa serta dampak manajemen kelas terhadap hasil belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpul data yaitu wawancara, observasi, serta dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah analisis non-statistik sesuai untuk data deskriptif atau data textular yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka. Hasil penelitian menyatakan bahwa implementasi manajemen kelas guru PAI di SMP Palembang dari hasil observasi kelas sudah baik. Dari beberapa indikator Implementasi Manajemen Kelas hanya 3 (tiga) indikator yang tidak mencapai 100% yaitu pengaturan tata letak meja dan kursi, perhatian pada denah kelas dan penguatan verbal. Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di SMP Palembang sudah baik. Berdasarkan studi dokumentasi dari 3 (tiga) kali ulangan harian, 100% guru (4 orang) berhasil meningkatkan nilai rata-rata secara signifikan walaupun ada satu kelas yaitu kelas VII.5 yang pada ulangan harian ke 3 menurun namun demikian tidak ada pengaruhnya jika dilihat dari ketuntasan belajar siswa berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di awal tahun pelajaran. Implementasi Manajemen Kelas Guru berdampak pada hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran PAI di SMP Palembang. Semakin baik penerapan manajemen kelas maka akan semakin baik pula hasil belajar.

Kata Kunci: manajemen kelas, hasil belajar

PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat dominan dalam peningkatan mutu pendidikan. Hal ini disebabkan oleh karena guru adalah

orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Agar proses pembelajaran berkualitas maka guru-gurunya juga harus berkualitas dan profesional.

Di samping itu, guru sangat erat kaitannya dengan mutu lulusan sekolah. Imron (2003: 77) mengemukakan bahwa kadar kualitas guru ternyata dipandang sebagai penyebab kadar kualitas output sekolah. Oleh karena itu, profesi sumber daya guru perlu terus menerus tumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara profesional.

Salah satu bentuk konkrit dari profesionalitas guru dimaksud adalah kemampuan mengelola kelas dengan baik. Keterampilan pengelolaan kelas, menurut Suprihatiningrum (2013: 311) berkaitan dengan kompetensi pedagogis. Iklim kelas yang kondusif untuk belajar ikut mempengaruhi kesuksesan guru dalam mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran (Suprihatiningrum, 2013: 311).

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru selain berperan sebagai pemimpin belajar (*learning leader*) juga sekaligus sebagai seorang manajer kelas. Peran guru sebagai seorang manajer di kelas tidak boleh dipandang sebelah mata. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas. Hal itu disebabkan karena kelas merupakan lingkungan belajar yang menjadi bagian dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi (Wiyani, 2013: 48).

Dalam hal ini, Sutirman (2013: 70) mengemukakan bahwa kemampuan seorang guru dalam mengorganisasi kelas dan mengelola perilaku siswa merupakan suatu hal yang sangat penting dalam rangka terwujudnya pembelajaran yang berkualitas. Ketidakmampuan guru dalam mengelola siswa dan lingkungan belajarnya di kelas dapat berakibat rendahnya pencapaian hasil belajar, sehingga capaian prestasi siswa menjadi tidak baik. Agar siswa dapat belajar dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal, guru harus memiliki kemampuan mengelola kelas secara efektif.

Pengelolaan atau manajemen kelas menurut Arikunto (1992: 67) adalah usaha yang dilakukan oleh guru membantu tercapainya kondisi yang optimal, sehingga terlaksananya kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Adapun kegiatan Manajemen Kelas dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat fisik, dan (2) yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat non-fisik. Kedua hal tersebut perlu dikelola secara baik dalam rangka menghasilkan suasana yang kondusif bagi terciptanya pembelajaran yang baik pula.

Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif, apabila diketahui secara tepat faktor-faktor mana sajakah yang dapat

menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar, diketahui masalah apa sajakah yang biasa timbul dan dapat merusak suasana belajar-mengajar, dikuasainya berbagai pendekatan dalam manajemen kelas, dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan tersebut digunakan (Rohani & Ahmadi, 1991: 116-117). Jadi, proses belajar mengajar dapat terwujud dengan baik apabila ada interaksi antara guru dan siswa, sesama siswa atau dengan sumber belajar lainnya. Dengan kata lain belajar dikatakan efektif apabila terjadi interaksi yang cukup maksimal. Namun, adapula kendala atau kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, misalnya keadaan siswa, jumlah siswa, fasilitas yang kurang memadai, letak sekolah, dsb. Sehingga, seorang guru dituntut mempunyai kemampuan/ keahlian tertentu untuk dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung efektivitas belajar-mengajar, agar tercipta suasana/iklim belajar yang nyaman, kondusif, komunikatif, serta dinamis yang diharapkan akan menghasilkan hasil belajar yang optimal (Muktadi, 2005).

Fenomena yang menarik sehubungan dengan manajemen kelas dimaksud di atas adalah kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SMP Palembang. SMP Palembang memiliki kelas-kelas besar yang jumlah siswanya per kelas antara 40 s/d 42 orang. Latar belakang pendidikan orang tua yang multi dimensi (dari buruh bangunan hingga ke anggota DPR) dan ekonomi orang tua yang beragam dan tempat tinggal yang relatif jauh tetapi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) relatif sangat baik.

Hasil belajar yang relatif baik walaupun dengan latar belakang ekonomi, pendidikan dan pekerjaan orang tua yang heterogen menjadi salah satu keunikan dari SMP Palembang. Keunikan lainnya yang adalah bahwa SMP Palembang merupakan sekolah model untuk penerapan manajemen berbasis sekolah. Keunikan lainnya adalah bahwa SMP Palembang memiliki kelas-kelas yang besar dengan jumlah siswa antara 40 sampai dengan 43 tetapi kelas tetap terkelola dengan baik.

Benarkah tingginya nilai hasil belajar siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa Kelas VII di SMP Palembang seperti dikemukakan di atas adalah dampak dari manajemen kelas yang baik. Untuk memperoleh jawaban yang objektif dari pertanyaan di atas sudah tentu diperlukan sebuah penelitian intensip. Beranjak dari dasar pemikiran inilah, maka penulis tertarik meneliti tentang implementasi manajemen kelas dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Palembang.

KAJIAN LITERATUR

Manajemen kelas atau pengelolaan kelas, menurut Suprihatiningrum (2013: 309) merupakan suatu usaha yang dilakukan guru untuk membantu menciptakan kondisi belajar yang optimal. Sedangkan Wiyani (2013: 59) menyatakan bahwa manajemen kelas adalah keterampilan guru sebagai seorang *leader* sekaligus *manajer* dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan kutipan ini dapat dipahami bahwa iklim belajar yang kondusif bukanlah suatu keadaan yang dapat terjadi atau terbentuk dengan sendirinya atau terjadi secara otomatis melainkan harus diupayakan secara terencana. Upaya terencana tersebut antara lain dengan melakukan penataan kelas dengan sedemikian rupa baik yang menyangkut kelas secara fisik, membangun motivasi dan minat belajar siswa dan optimalisasi perencanaan yang dilakukan oleh guru.

Fasilitas yang disediakan tersebut memungkinkan tercapainya suasana kelas yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, nyaman dan penuh semangat sehingga terjadi perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi siswa (Suprihatiningrum, 2013: 310).

Ada beberapa variable yang perlu dikelola guru dalam kaitannya dengan manajemen kelas dan suasana belajar yang kondusif yaitu sebagai berikut:

1. Ruang kelas, menunjukkan batasan lingkup belajar;
2. Usaha guru, tuntutan adanya dinamika kegiatan guru dalam menyiasati segala kemungkinan yang terjadi dalam lingkungan belajar;
3. Kondisi belajar, merupakan batasan aktivitas yang harus diwujudkan;
4. Belajar yang optimal, merupakan ukuran kualitas proses yang mendorong mutu sebuah produk belajar (Suprihatiningrum, 2013: 310).

Nawawi (1989) berpendapat bahwa Manajemen Kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.

Arikunto (1992) berpendapat bahwa manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung-jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapainya kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Sedangkan, menurut Djamarah (2010: 173) bahwa manajemen kelas adalah

suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran. Dari uraian diatas, program kelas akan berkembang bilamana guru/wali kelas mendayakan secara maksimal potensi kelas yang terdiri dari tiga unsur yaitu: guru, murid, dan proses atau dinamika kelas.

Kurikulum dan hasil belajar untuk setiap mata pelajaran memuat tiga komponen utama, yaitu kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator pencapaian hasil belajar. Ketiga hal tersebut merupakan kesatuan yang utuh, dimana kompetensi dasar mata pelajaran dijabarkan dalam hasil belajar, dan hasil dijabarkan dalam indikator pencapaian hasil belajar. Kompetensi menentukan apa yang harus dilakukan peserta didik untuk mengerti, menggunakan, menjelaskan, mengapresiasi atau menghargai. Kompetensi adalah gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik. Bagaimana cara menilai seseorang peserta didik sudah meraih kompetensi tertentu tidak langsung digambarkan didalam pernyataan tentang kompetensi. Rincian yang lebih banyak tentang apa yang diharapkan dari hasil dan indikator hasil belajar.

Nasution (2006: 25) menyatakan hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada individu, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga perubahan untuk membentuk kecakapan, sikap, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri pribadi individu yang belajar. Hasil belajar dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, diukur melalui tes yang disebut tes hasil belajar. Tes hasil belajar merupakan salah satu instrumen untuk mengukur sejauh mana sebuah materi dapat dikuasai peserta didik.

Menurut Nasution (2006:36), hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:36), hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata *management*. Terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut ke dalam Bahasa Indonesia, maka istilah Inggris tersebut kemudian di Indonesiakan menjadi *manajemen*. Arti dari manajemen adalah pengelolaan, penyelenggaraan, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan/ sasaran

yang diinginkan (Partanto, 1994: 434). Maka, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan/ manajemen adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien (Arikunto, 1992: 19).

Sebelum kita membahas tentang manajemen kelas, alangkah baiknya kita ketahui terlebih dahulu apa pengertian dari pada kelas itu sendiri. Didalam didaktik terkandung suatu pengertian umum mengenai kelas, yaitu sekelompok siswa pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Sedangkan kelas menurut pengertian umum dapat dibedakan atas dua pandangan, yaitu pandangan dari segi fisik dan pandangan dari segi siswa (Arikunto, 1992: 18).

Disamping itu, Nawawi (1989: 116) juga memandang kelas dari dua sudut, yakni :

- a. *Kelas dalam arti sempit* : ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini, mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya, antara lain berdasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
- b. *Kelas dalam arti luas* : suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa kelas diartikan sebagai ruangan belajar atau rombongan belajar, yang dibatasi oleh empat dinding atau tempat peserta didik belajar, dan tingkatan (*grade*). Ia juga dapat dipandang sebagai kegiatan belajar yang diberikan oleh guru dalam suatu tempat, ruangan, tingkat dan waktu tertentu (Imron, 2003: 43). Setelah berbicara tentang pengertian dari manajemen dan kelas, maka dibawah ini para ahli pendidikan mendefinisikan Manajemen Kelas, antara lain :

Manajemen kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan guru untuk membantu menciptakan kondisi belajar yang optimal (Suprihatiningrum, 2013: 309). Sedangkan Wiyani (2013: 59) menyatakan bahwa manajemen kelas adalah keterampilan guru sebagai seorang *leader* sekaligus *manajer* dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan kutipan ini dapat dipahami bahwa iklim belajar yang kondusif bukanlah suatu keadaan yang dapat terjadi atau terbentuk dengan sendirinya atau terjadi secara otomatis melainkan harus diupayakan secara terencana. Upaya terencana tersebut antara lain dengan melakukan

penataan kelas dengan sedemikian rupa baik yang menyangkut kelas secara fisik, membangun motivasi dan minat belajar siswa dan optimalisasi perencanaan yang dilakukan oleh guru.

Selain itu, pengelolaan kelas merujuk pada penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa yang berlangsung pada lingkungan sosial, emosional dan intelektual anak dalam kelas, menjadi suatu lingkungan belajar yang membelajarkan. Fasilitas yang disediakan tersebut memungkinkan siswa belajar, tercapainya suasana kelas yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, nyaman dan penuh semangat sehingga terjadi perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi siswa (Suprihatiningrum, 2013: 310).

Ada beberapa variable yang perlu dikelola guru dalam kaitannya dengan manajemen kelas dan suasana belajar yang kondusif yaitu sebagai berikut:

1. Ruang kelas, menunjukkan batasan lingkup belajar;
2. Usaha guru, tuntutan adanya dinamika kegiatan guru dalam menyiasati segala kemungkinan yang terjadi dalam lingkungan belajar;
3. Kondisi belajar, merupakan batasan aktivitas yang harus diwujudkan;
4. Belajar yang optimal, merupakan ukuran kualitas proses yang mendorong mutu sebuah produk belajar (Suprihatiningrum, 2013: 310).

Nawawi (1989) berpendapat bahwa Manajemen Kelas diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid. Dari uraian diatas, jelas bahwa program kelas akan berkembang bilamana guru/wali kelas mendayagunakan secara maksimal potensi kelas yang terdiri dari tiga unsur yaitu: guru, murid, dan proses atau dinamika kelas.

Arikunto (1992) berpendapat bahwa manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung-jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapainya kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Sedangkan Djamarah (2010: 173) berpendapat bahwa manajemen kelas adalah suatu upaya memberdayagunakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dan masih banyak lagi pendapat yang lain, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen kelas merupakan upaya mengelola siswa didalam kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan

mempertahankan suasana/kondisi kelas yang menunjang program pengajaran dengan jalan menciptakan dan mempertahankan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pendidikan di sekolah.

Tujuan Manajemen Kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan, baik secara umum maupun khusus. Secara umum tujuan manajemen kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa untuk belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap, serta apresiasi para siswa (Sudirman, 1991: 311).

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Menurut Surakhmad (1980:25) hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indeks dalam menentukan keberhasilan siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan. Prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Penelitian ini dilaksanakan terhadap seluruh guru agama Islam SMP Palembang yang berjumlah 4 (empat) orang. Guru-guru inilah yang dijadikan responden di dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, serta dokumentasi. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan manajemen kelas dan hasil belajar siswa di SMP Palembang. Metode Observasi digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan proses belajar mengajar dan manajemen kelas (penciptaan dan pemeliharaan

kondisi belajar yang optimal) melalui lembar observasi. Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang yang meliputi sejarah singkat berdirinya, visi-misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru dan staf, keadaan siswa-siswi, serta keadaan sarana dan prasarana yang tersedia, perangkat pembelajaran guru serta nilai hasil belajar siswa (nilai ulangan harian selama 3 bulan). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis non-statistik sesuai untuk data deskriptif atau data textular yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka (Suryabrata, 1990: 94). Dalam hal ini, peneliti akan terjun secara langsung di lapangan dan mengalami situasi yang terjadi selama proses belajar mengajar PAI berlangsung, berkaitan dengan prosedur manajemen kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui implementasi manajemen kelas pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), peneliti menggunakan teknik observasi yang dilaksanakan pada tanggal 3 s/d 10 November 2018 dan hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Memperhatikan tata letak meja kursi siswa
Berdasarkan observasi kelas yang peneliti lakukan dapat dikemukakan bahwa dari 4 (empat) orang guru PAI yang diteliti ternyata hanya 2 (dua) orang guru (50%) yang sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar memperhatikan kerapihan tata letak meja kursi siswa dimaksud di atas. Sedangkan 2 (dua) orang lainnya (50%) tidak melakukan itu. Artinya dua orang ini langsung mengajar tanpa terlebih dahulu memperhatikan kerapihan tata letak meja kursi siswa
2. Memperhatikan denah siswa
Berdasarkan observasi kelas yang peneliti lakukan dapat dikemukakan bahwa dari 4 (empat) orang guru PAI yang diteliti ternyata hanya 2 (dua) orang guru (50%) yang sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar memperhatikan memperhatikan denah siswa dimaksud di atas. Sedangkan 2 (dua) orang lainnya (50%) tidak melakukan itu. Artinya dua orang ini langsung mengajar tanpa terlebih dahulu memperhatikan denah siswa
3. Apersepsi
Berdasarkan observasi kelas yang peneliti lakukan dapat dikemukakan bahwa dari 4 (empat) orang guru PAI yang diteliti ternyata semua guru (100%) melakukan apersepsi yang dimaksud di atas.
4. Sikap tanggap
 - a. Memandang secara seksama

Berdasarkan observasi kelas yang peneliti lakukan dapat dikemukakan bahwa dari 4 orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ada 3 orang atau 75% yang pada saat pembelajaran berlangsung memandang secara seksama. Kemudian ada 1 (satu) orang yang pada saat pembelajaran berlangsung tidak memandang secara seksama.

b. Gerak mendekati

Berdasarkan observasi kelas yang peneliti lakukan dapat dikemukakan bahwa dari 4 orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 19 Palembang dapat dikemukakan bahwa dari 4 (empat) orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ada 3 orang atau 75% yang pada saat pembelajaran berlangsung melakukan gerak mendekati. Kemudian ada 1 (satu) orang yang pada saat pembelajaran tidak melakukan gerak mendekati.

c. Memberi pernyataan

Berdasarkan observasi kelas yang peneliti lakukan dapat dikemukakan bahwa dari 4 (empat) orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dikemukakan bahwa semuanya atau 4 orang (100%) yang pada saat pembelajaran berlangsung memberi pernyataan. Tidak ada guru yang tidak memberikan pernyataan.

d. Memberi reaksi terhadap gangguan dan ketidakacuhan

Berdasarkan observasi kelas yang peneliti lakukan dapat dikemukakan bahwa dari 4 (empat) orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dikemukakan dari 4 (empat) orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ada 3 orang atau 75% yang pada saat pembelajaran berlangsung memberi reaksi terhadap gangguan dan ketidakacuhan. Kemudian ada 1 (satu) orang yang pada saat pembelajaran tidak memberi reaksi terhadap gangguan dan ketidakacuhan.

5. Membagi perhatian

a. Perhatian visual

Berdasarkan observasi kelas yang peneliti lakukan dapat dikemukakan bahwa dari 4 (empat) orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dikemukakan semuanya atau 4 orang (100%) yang pada saat pembelajaran berlangsung memberikan perhatian visual. Tidak ada guru yang tidak memberikan perhatian visual.

b. Perhatian verbal

Dari 4 orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) semuanya atau 4 orang (100%) yang pada saat pembelajaran berlangsung memberikan perhatian verbal.

c. Memberi tanda

Dari 4 orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ada 3 orang atau 75% yang pada saat pembelajaran berlangsung memberi pemusatan perhatian kelompok. Kemudian ada 1 (satu) orang yang pada saat pembelajaran tidak memberi pemusatan perhatian kelompok.

d. Pertanggung jawaban

Dari 4 orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ada 3 orang atau 75% yang pada saat pembelajaran berlangsung memberi pertanggung jawaban. Kemudian ada 1 (satu) orang yang pada saat pembelajaran berlangsung tidak memberi pertanggung jawaban.

e. Pengarahan dan petunjuk yang jelas

Dari 4 orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ada 3 orang atau 75% yang pada saat pembelajaran berlangsung memberikan pengarah dan petunjuk yang jelas. . Kemudian ada 1 (satu) orang yang pada saat pembelajaran berlangsung tidak memberikan pengarah dan petunjuk yang jelas.

f. Penghentian

Dari 4 orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ada 3 orang atau 75% yang pada saat pembelajaran berlangsung memberikan penghentian. Kemudian ada 1 (satu) orang yang pada saat pembelajaran berlangsung tidak memberikan penghentian.

g. Kelancaran

Berdasarkan observasi kelas yang peneliti lakukan dapat dikemukakan bahwa dari 4 orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) semuanya atau 4 orang (100%) yang pada saat pembelajaran berlangsung memberikan kelancaran. Tidak ada guru yang tidak memberikan kelancaran.

6. Kegiatan Inti

a. Eksplorasi

Berdasarkan observasi kelas yang peneliti lakukan dapat dikemukakan bahwa dari 4 (empat) orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dikemukakan semuanya atau 4 orang (100%) melakukan eksplorasi.

b. Elaborasi

Berdasarkan observasi kelas yang peneliti lakukan dapat dikemukakan bahwa dari 4 (empat) orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dikemukakan semuanya atau 4 orang (100%) melakukan elaborasi.

c. Konfirmasi

Berdasarkan observasi kelas yang peneliti lakukan dapat dikemukakan bahwa dari 4 (empat) orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dikemukakan semuanya atau 4 orang (100%) melakukan konfirmasi.

7. Kegiatan Penutup

a. Melakukan post test

Berdasarkan observasi kelas yang peneliti lakukan dapat dikemukakan bahwa dari 4 (empat) orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dikemukakan semuanya atau 4 orang (100%) melakukan post test.

b. Dorongan dan harapan

Dari 4 orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ada 3 orang atau 75% yang pada saat menutup pembelajaran memberikan dorongan dan harapan.

c. Memberikan pekerjaan rumah

Berdasarkan observasi kelas yang peneliti lakukan dapat dikemukakan bahwa dari 4 (empat) orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dikemukakan semuanya atau 4 orang (100%) memberikan pekerjaan rumah.

Berdasarkan 4 (empat) orang guru yang diteliti ada 75% yang masuk dalam klasifikasi baik. Hal ini dilihat dari ketersediaan persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian. Kemudian implementasi manajemen kelas sudah terlaksana dengan baik. Dari 4 (empat) orang guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diteliti hanya 1 (satu) orang guru yang terklafifikasi kurang baik. Selanjutnya, hasil belajar siswa yang dilihat dari ulangan harian dapat dikemukakan baik dimana nilai ulangan harian 1 ke ulangan harian selanjutnya semakin meningkat. Hanya saja pada ulangan harian di kelas VII.5, Ulangan harian 1 nilai rata-rata sebesar 79,3. Kemudian naik menjadi 88,6 pada ulangan harian 2, selanjutnya turun menjadi 88,3 pada ulangan harian 3. Dari data ini dapat dikemukakan bahwa guru yang implementasi manajemen kelasnya kurang baik maka hasil belajarnya pun lebih rendah nilainya dibandingkan dengan kelas yang manajemennya bagus.

Implementasi manajemen kelas guru sangat berdampak pada hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari: 1) penerapan manajemen kelas yang baik (guru A) berdampak positif pada hasil belajar siswa (ketuntasan belajar mencapai 80%), 2) penerapan manajemen kelas yang sangat baik (guru B) berdampak positif pada hasil belajar siswa (ketuntasan belajar mencapai 100%), 3) penerapan manajemen kelas yang baik (guru C) berdampak positif pada hasil belajar siswa (ketuntasan belajar mencapai 100%), 4) penerapan manajemen kelas yang kurang baik (guru D) berdampak kurang baik pada hasil belajar siswa dimana ada 8 orang siswa atau 21,05% yang tidak tuntas belajar.

Semakin baik penerapan manajemen kelas maka ketuntasan belajar siswa pun akan semakin baik pula.

KESIMPULAN

Implementasi manajemen kelas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari hasil observasi kelas sudah baik. Dari beberapa indikator Implementasi Manajemen Kelas hanya 3 (tiga) indikator yang kerap tidak tampak atau tidak mencapai 100% yaitu pengaturan tata letak meja dan kursi, perhatian pada denah kelas dan penguatan verbal. Sedangkan hasil belajar siswa juga dikategorikan sudah baik. Berdasarkan studi dokumentasi dari 3 (tiga) kali ulangan harian, 100% guru (4 orang) berhasil meningkatkan nilai rata-rata secara signifikan walaupun ada satu kelas yaitu kelas VII.5 yang pada ulangan harian ke 3 menurun namun demikian tidak ada pengaruhnya jika dilihat dari ketuntasan belajar siswa berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di awal tahun pelajaran. Implementasi manajemen kelas guru sangat berdampak pada hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini dapat dilihat dari penerapan manajemen kelas yang baik (guru A) berdampak sangat baik pada hasil belajar siswa (ketuntasan belajar mencapai 80%), penerapan manajemen kelas yang sangat baik (guru B) berdampak sangat baik pada hasil belajar siswa (ketuntasan belajar mencapai 100%), penerapan manajemen kelas yang baik (guru C) berdampak positif pada hasil belajar siswa (ketuntasan belajar mencapai 100%). Penerapan manajemen kelas yang kurang baik (guru D) berdampak negatif pada hasil belajar siswa dimana ada 8 orang siswa atau 21,05% yang tidak tuntas belajar. Artinya semakin baik penerapan manajemen kelas maka ketuntasan belajar siswa pun akan semakin baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1992). *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Djamarah, S. B & Zain, A. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imron, A. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Muktadi, A. (2005). Menciptakan Iklim Kelas yang Kondusif dan Berkualitas dalam Proses Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 2(1), 199-209.
- Nawawi, H. (1989). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.

-
- Nasution. (2006). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Bandung: Jemmars.
- Partanto, P. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Rohani, A & Ahmadi, A. (1991). *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudirman. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. (1990). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Surahmad, W. (1980). *Dasar dan Tehnik Research*. Bandung: Tarsito.
- Sutirman. (2013). *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Setrategi pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, N. A. (2013). *Majemen Kelas, Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.